

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Mutaallim dengan Profil Pelajar Pancasila

Jauharul Ulum^{1✉}, Didi Pramono²

(1,2) Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

✉ Corresponding author

[jauharululum@students.unnes.ac.id]

Abstrak

Pendidikan adalah proses untuk mencari jati diri agar menjadi manusia yang berpengetahuan dan berkarakter, Pondok Pesantren Maulana Ishaq memadukan Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila untuk memberikan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan karakter berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan Pondok Pesantren dan MA Vokasi Maulana Ishaq. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dan sekunder dianalisis menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Pendidikan karakter di Pondok Pesantren Maulana Ishaq diterapkan melalui program *diniyah*, *ubudiyah*, dan *ro'an*, sementara MA Vokasi Maulana Ishaq menghabituasikan pendidikan karakter melalui kegiatan *ubudiyah* dan menanam pohon. Faktor pendukung keberhasilan program ini adalah budaya pesantren yang kuat, hubungan baik antara lembaga dan masyarakat, serta peran kyai dan guru sebagai pusat pengetahuan yang dihormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila efektif dalam membentuk karakter siswa di Ponpes dan MA Vokasi Maulana Ishaq.

Kata Kunci: Habitiasi, Karakter, Pendidikan

Abstract

Education is a process of finding one's identity in order to become a person with knowledge and character. The Maulana Ishaq Islamic Boarding School combines the Book of Ta'lim Mutaallim and the Pancasila Student Profile to provide educational character. This research aims to determine the character education method based on the Book of Ta'lim Mutaallim and the Pancasila Student Profile applied by Maulana Ishaq Islamic Boarding School and MA Vocational School. This research uses a qualitative descriptive method with data sources from interviews, observation and documentation. Primary and secondary data were analyzed using triangulation of sources and techniques. Character education at the Maulana Ishaq Islamic Boarding School is implemented through the *diniyah*, *ubudiyah*, and *ro'an* programs, while MA Vocational Maulana Ishaq habituates character education through *ubudiyah* and tree planting activities. Supporting factors for the success of this program are the strong Islamic boarding school culture, good relations between the institution and the community, and the role of kyai and teachers as respected centers of knowledge. The results of the research show that the combination of the Book of Ta'lim Mutaallim and the Pancasila Student Profile is effective in shaping the character of students at Maulana Ishaq Islamic Boarding School and MA Vocational School.

Keyword: Habituation, Character, Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk mencari jati diri dengan upaya membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan dan bertanggung jawab. Pendidikan menjadi unsur penting untuk membentuk karakter yang berkualitas dan demokratis untuk mewujudkan kesejahteraan warga Indonesia. Proses Pendidikan harus dilakukan dengan strategi yang matang, artinya ada sebuah teori dan prinsip yang dijadikan dasar untuk mengatur proses pembelajaran (Salirawati, 2021). Pembelajaran dalam Pendidikan Indonesia hari ini, dihadapkan dengan berbagai persoalan mengenai kurangnya keteladanan serta kurangnya pengetahuan pendidik tentang kurikulum yang diterapkan, sehingga berdampak pada kemerosotan moral peserta didik. Bentuk problematika demikian dapat diamati melalui perilaku antara siswa dengan pendidik yang berseberangan dengan norma dan nilai sebagai seorang siswa. Akar masalah dalam problem di atas adalah pola Pendidikan yang hanya berputar pada tataran kognitif, yakni guru hanya bersifat sebagai *transfer of knowledge*, sedangkan murid menjadi objek tanpa adanya pendampingan karakter (Julaeha, 2019). Persoalan seperti ini sering terjadi di sekolah umum, namun juga terjadi di sekolah yang berbasis keagamaan/pesantren. Untuk menghadapi problematika tersebut, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya, seperti sosialisasi media belajar, dan pengembangan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka yang dikenalkan oleh Kementrian Pendidikan Indonesia dianggap sebagai alternatif untuk mengurangi dan menyelesaikan permasalahan di atas, salah satunya melalui habituasi Pendidikan karakter dalam diri siswa atau santri. Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dianggap sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memberdayakan kemampuan peserta didik, agar menjadi individu yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Rekonstruksi model Pendidikan karakter yang ada di dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip Profil Pelajar Pancasila (Ramadhan, 2023).

Profil pelajar Pancasila secara detail ingin menjawab satu pertanyaan besar, bagaimana melahirkan siswa yang mempunyai standar kompetensi atau karakter yang sesuai dengan 6 dimensi Profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mencapai 6 dimensi tersebut kurikulum merdeka mempunyai beberapa tahapan untuk menerapkan Pendidikan Karakter seorang siswa.

Pendidikan karakter yang berbasis Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui tiga tahapan yaitu *assesmen diagnostic*, perencanaan, dan pembelajaran. *Assesmen diagnostic* adalah tahapan guru untuk melakukan assesmen untuk mengenali karakteristik, potensi, tahap pembelajaran, dan tahap perkembangan murid. Sementara itu, tahapan perencanaan merupakan proses guru melakukan perancangan model pembelajaran yang dihasilkan dari *asesmen diagnostic* dan mengelompokkan kemampuan siswa berdasarkan minat. Tahap akhir ialah proses pembelajaran, yaitu guru akan melakukan *asesmen formatif* secara berkala dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran sebagai pedoman untuk melakukan *asesmen sumatif* (evaluasi) terhadap standar tujuan pembelajaran yang ada di kurikulum Merdeka.

Permasalahan masalah Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka, sebetulnya sistem Pendidikan non-formal berbasis keislaman juga mempunyai permasalahan yang serupa dan dapat diselesaikan melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Mutaallim. Kitab ini mengulas proses internalisasi nilai adab atau Pendidikan karakter dalam pribadi siswa yang harus dilakukan dalam proses mencari ilmu (Fatkhurrozi et al., 2016). Proses tersebut meliputi proses pembangunan jiwa yang berdasar pada nilai keimanan. Meskipun Pendidikan pesantren telah mempunyai konsep yang matang tentang Pendidikan karakter pada santri, tujuan luhur Pendidikan Karakter tidak akan terwujud tanpa adanya proses habituasi.

Habituasi dalam pandangan Pierre Bourdieu adalah suatu nilai budaya yang tertanam melalui pembiasaan hingga menjadi cara berpikir dan aktivitas yang menetap pada diri manusia. Untuk menghabituisasi suatu nilai ada 4 modal yang mempengaruhinya yaitu modal simbolik, modal budaya, modal ekonomi, dan modal sosial. Modal tersebut yang akan mempengaruhi seorang agen dalam suatu arena. Agen ialah seorang yang menjadi subjek dari sebuah proses habituasi (Asimaki, 2014). Sedangkan, arena ialah suatu medan pertempuran yang digunakan untuk memperjuangkan

struktur yang menopang dan mengatur strategi yang digunakan oleh agen individu maupun kolektif untuk meningkatkan atau mempertahankan sebuah modal (Bourdieu, 2020).

Penelitian tentang proses habituasi Pendidikan Karakter yang dilakukan di pondok pesantren sudah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan Zainuri et al (2023) yang penelitiannya membahas model habituasi di Pondok Pesantren, penelitian ini menghasilkan pendidikan karakter di pesantren yang menggunakan Kitab Ta'lim Mutaallim akan lebih efektif jika diintegrasikan dengan kurikulum merdeka. Karena, dalam implementasi kurikulum merdeka ada porsi untuk penguatan karakter dalam P5 sebanyak 20-30% dari semua jam mata pelajaran. Pada penelitian Purbajati (2019) Pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab Ta'lim Mutaallim sesuai dengan Pendidikan Indonesia saat ini, jika diterapkan di sekolah yang berbasis pesantren. Siswa yang ada di dalam lingkungan pondok pesantren dan melakukan pengkajian Kitab Ta'lim Mutaallim justru mempunyai kelebihan ganda, dalam artian kemampuan berpikir yang tinggi dan etika terpuji. Senada dengan penelitian Faqur (2024) menjelaskan bahwa Kitab Ta'lim Mutaallim masih dibutuhkan untuk membangun Pendidikan Karakter yang ada di Indonesia karena sangat memperhatikan sikap *wara'* yaitu sederhana dan sangat berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Model habituasi seperti di atas juga menjadi Upaya Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Maulana Ishaq.

Pondok Pesantren Maulana Ishaq adalah Lembaga Pendidikan pesantren yang ada di Kabupaten Lamongan yang sudah mampu untuk mengintegrasikan P5 dan pendidikan pesantren yang berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim untuk menguatkan nilai-nilai karakter yang unggul dan sesuai dengan tujuan Lembaga. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui metode habituasi pendidikan karakter berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim yang diterapkan di Ponpes Maulana Ishaq dan bagaimana model habituasi yang telah dilakukan oleh MA Vokasui Maulana Ishaq untuk menghabituisasikan Pendidikan karakter pada diri peserta didik yang berbasis pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, kebaruan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana relevansi nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif. Jenis pendekatan tersebut dipilih dikarenakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu topik yang diangkat dalam penelitian ini. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Maulana Ishaq karena pondok pesantren tersebut di usia yang mudah mampu beradaptasi dengan kebijakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek tanpa menghilangkan budaya *salafy*. Dengan fokus penelitian model habituasi yang diterapkan untuk menguatkan Pendidikan karakter berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter antara Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila.

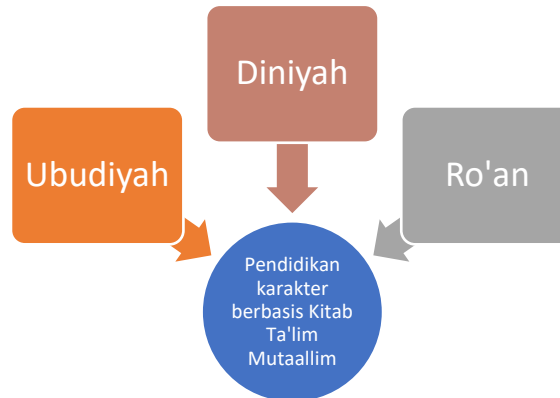
Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder, data tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Maulana Ishaq, penelitian ini juga menggunakan kajian literatur, buku, jurnal, dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber penelitian ini didapatkan dari informan utama dan pendukung. Informan utama di penelitian ini adalah pengasuh, dewan asatidz dan ketua Ponpes Maulana Ishaq. Adapun informan utama lainnya adalah Kepsesk, Waka Kurikulum, dan 2 siswa MA Vokasi Maulana Ishaq sedangkan, untuk informan pendukung terdiri dari 2 siswa yang berada di MA Vokasi Maulana Ishaq. Data yang terkumpul dari penelitian ini akan diuji keabsahan data melalui metode triangulasi sumber dan teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan data pada saat wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah diuji keabsahannya akan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan Karakter berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim di Pondok Pesantren Maulana Ishaq

Pendidikan karakter dalam Kitab Ta'lim Mutaallim dianggap sebagai sebuah proses panjang yang harus dilakukan oleh seorang santri atau peserta didik untuk mencapai keberkahan ilmu yang sesuai dengan ajaran Islam. Seorang santri ketika dalam proses mencari ilmu hendaknya selalu

berperilaku baik, mendekatkan diri kepada Tuhan, menjalin hubungan baik dengan guru dan teman, dan membersihkan lingkungan untuk mendapatkan kenyamanan belajar. Tidak hanya itu, kitab ini juga mengatur keteguhan niat yang dimiliki oleh seorang santri dalam proses belajar (Az-Zarnuji, 2009). Metode pendidikan karakter dalam Kitab Ta'lim Mutaallim yang digunakan Pondok Pesantren Maulana Ishaq terangkum dalam tiga program sebagai berikut:



Gambar 1. Pendidikan Karakter di Ponpes Maulana Ishaq

Pendidikan Karakter yang ada di Pondok Pesantren Maulana Ishaq diterapkan melalui beberapa program yakni *ubudiyah*, *diniyah*, dan *ro'an*. Program *ubudiyah* dilaksanakan dengan mengadakan kajian tentang metode beribadah, beragama, dan pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan oleh para santri setiap harinya. Kajian tentang metode beribadah dan beragama dilakukan dalam bentuk ceramah pada waktu setelah melaksanakan sholat subuh berjamaah, ceramah tersebut langsung diberikan oleh Kyai baik itu tentang tata cara beribadah, tauhid, dan bermasyarakat. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan YME dan memberikan bekal pengetahuan santri untuk menghadapi kehidupan pasca pesantren. Selain itu, kegiatan sholat berjamaah melatih santri untuk menghargai dan melaksanakan kewajiban secara tepat waktu.



Gambar 2. Kegiatan Diniyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan *diniyah* yang ada di dalam Pondok Pesantren Maulana Ishaq berupa pengkajian kitab kuning tentang fiqih, akhlak, dan tauhid. Pembelajaran tentang ilmu fiqih menggunakan Kitab Fathul Qarib, kitab ini secara spesifik membahas tentang bagaimana metode beribadah dan beragama dengan baik dan benar seperti tata cara wudhu, membersihkan najis, tata cara ibadah wajib dan sunnah, dan metode berdagang dengan baik dan benar (Abdillah, 2020). Tujuan dilakukan pengkajian kitab tersebut agar santri mampu memahami metode beragama, dan beribadah yang baik dan benar. Pembelajaran ilmu akhlak dalam program *diniyah* di Ponpes Maulana Ishaq menggunakan Kitab Ta'lim Mutaallim, kitab ini membahas tentang metode belajar dan saran yang harus dilakukan dan ditinggalkan oleh seorang santri ketika ingin mencapai suatu

keberkahan ilmu. Kitab Ta'lim Mutaallim mempunyai pokok bahasan meliputi definisi ilmu, keutamaan niat dalam belajar, metode dalam belajar, hubungan santri dengan tuhan, hubungan santri dengan guru dan ulama', hubungan santri dengan santri, dan waktu belajar (Az-Zarnuji, 2009). Pengkajian kitab ini digunakan untuk menguatkan pemahaman kepada santri tentang metode atau adab dalam mencari ilmu, menjalin hubungan dengan tuhan, manusia, dan lingkungan.

Pembelajaran ilmu tauhid dalam program diniyah di Ponpes Maulana Ishaq menggunakan Kitab Aqidatul Awam, kitab ini membahas tentang ketauhidan yang meliputi sifat wajib, sifat muhal, dan sifat jaiz yang dimiliki Allah dan Rasul. Serta membahas nama Malaikat dan Nabi beserta tugasnya (Marzuqi, 2022). Pengkajian kitab ini dilakukan dengan tujuan menguatkan praktik ubudiyah dan memberikan pengetahuan dasar kepada santri agar tetap bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan *diniyah* dilaksanakan secara rutin oleh para santri pada sore dan malam hari. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan santri dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam aktifitas keagamaan. Program diniyah dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, syawir, dan praktek.



Gambar 2. Kegiatan Ro'an
Sumber : Dokumentasi Probadi

Kegiatan *ro'an* yang ada di dalam Pondok Pesantren Maulana Ishaq yaitu berupa aktivitas kerja bakti untuk membersihkan lingkungan asrama dan wilayah sekitar Pondok Pesantren Maulana Ishaq, kegiatan tersebut dilakukan pada waktu pagi di hari Jumat. Program ini diterapkan dengan tujuan santri memiliki karakter gotong royong yang tinggi dan menjaga kebersihan lingkungan agar proses mencari ilmu bisa optimal dan mendapatkan berkah. Penerapan tiga program di atas mempunyai faktor pendukung yang sangat kuat berupa peraturan yang mengikat para santri, sosok seorang Kyai dan guru sebagai simbol pengetahuan yang dipenuhi dengan keberkahan ilmunya. Kyai dianggap sebagai figur sentral yang mempunyai otoritas dan pengaruh besar terhadap santri dan masyarakat di sekitarnya. Kyai, mempunyai posisi yang sepsial karena dianggap mempunyai karomah dan barokah. Konsep karomah dan barokah yang melekat pada Kyai dapat meningkatkan posisi Kyai sebagai figur sentral dalam pesantren, sehingga membentuk pola hubungan *patron-klien* antara Kyai, santri, dan masyarakat yang menguatkan posisi Kyai sebagai orang yang signifikan dalam proses distribusi pengetahuan di pesantren (Pramono, 2018).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MA Vokasi Maulana Ishaq

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah wujud dari program pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan Kemendikbud untuk membentuk penerus bangsa yang berkarakter dan berpegang teguh pada nilai yang ada di dalam Pancasila. MA Vokasi Maulana Ishaq adalah lembaga pendidikan yang telah melaksanakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada dimensi yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila. MA Vokasi Maulana Ishaq mempunyai Visi "Terwujudnya Pendidikan yang Berprestasi, Unggul, Terampil, dan Berkarakter yang Berbasis Pada Pesantren". MA Vokasi Maulana Ishaq mempunyai 4 misi sekolah yaitu (1) Menyelenggarakan Pendidikan swasta yang berprestasi dan berbasis pesantren (2) Melaksanakan pengajaran yang

mampu melahirkan lulusan yang berwawasan global dengan dasar IPTEK modern serta memiliki keterampilan di bidang pertanian, tata busana, dan peternakan (3) Mengaktualisasikan keilmuan dalam segala aspek kehidupan serta menumbuhkan sikap kompetitif pada peserta didik untuk meraih prestasi tingkat daerah maupun nasional (4) Membekali peserta didik dengan budaya Islam dan nasionalis melalui Pendidikan berakhlakul karimah secara komprehensif agar mampu bertanggung jawab di berbagai situasi dan kondisi. Dalam mencapai Visi dan Misi yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, MA Vokasi Maulana Ishaq menyusun kegiatan yang terintegrasi dengan Pendidikan pesantren. Adapun kegiatan yang dimiliki MA Vokasi Maulana Ishaq berfokus pada kegiatan ubudiyah dan menanam pohon yang sesuai dengan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, dan Dimensi Mandiri.

Implementasi Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di MA Vokasi Maulana Ishaq

MA Vokasi Maulana Ishaq mengutamakan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia untuk dihabituisasikan kepada peserta didik. Penerapan habituasi pada dimensi ini dilakukan MA Vokasi Maulana Ishaq melalui kegiatan intrakurikuler yang dilakukan setiap harinya dengan memberikan waktu untuk membaca Al-Quran sebelum memulai pelajaran, kecuali hari rabu semua siswa akan melakukan khataman Al-Quran di Masjid Agung Pondok Pesantren Maulana Ishaq.



Gambar 3. Menanam Pohon
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam pembelajaran kokurikuler, P5 yang diterapkan MA Vokasi Maulana Ishaq menggunakan tema gaya hidup sesuai dengan sub elemen akhlak kepada alam. Pada proyek tersebut MA Vokasi Maulana Ishaq mengajak semua siswa untuk membawa tanaman ke sekolah. Proyek ini melibatkan siswa kelas X untuk melakukan penanaman pohon serta membersihkan sampah yang ada di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Maulana Ishaq. Proyek tersebut merupakan implementasi dari wujud kecintaan peserta didik pada lingkungan sekitar yang sesuai dengan sub elemen akhlak kepada alam.



Gambar 4. Kegiatan Ubudiyah
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kegiatan P5 yang ada di MA Vokasi Maulana Ishaq juga berupa pembekalan karakter dalam melakukan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian metode beribadah, dan kajian metode beragama yang disebut dengan kegiatan *ubudiyah*, kegiatan tersebut sesuai dengan 5 sub elemen yang ada di dalam Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Untuk menguatkan dimensi tersebut MA Vokasi Maulana Ishaq bekerja sama dengan pengurus Pondok Pesantren Maulana Ishaq untuk memberikan materi tentang wudhu, shalat, adab kepada Tuhan, guru, teman, dan lingkungan. Tujuan dari program yang berkaitan dengan Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dalam Profil Pelajar Pancasila adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam melakukan aktivitas beribadah, meningkatkan ketakwaan siswa kepada Tuhan, dan menjaga hubungan siswa dengan guru, teman, dan lingkungan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2024) yang di mana penerapan P5 bisa dilakukan melalui kegiatan proyek individu, diskusi kelompok, proyek kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan proyek berbasis kelompok siswa akan mempunyai nilai karakter yang tinggi dan sesuai dengan sub elemen akhlak kepada manusia. Hal serupa dilakukan oleh MA Vokasi Maulana Ishaq, untuk menguatkan sub elemen takhlak kepada manusia dapat dilakukan melalui kegiatan Kerjasama dalam menanam pohon dan kajian keagamaan berbasis kelompok yang sesuai dengan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di MA Vokasi Maulana Ishaq.

Implementasi Dimensi Mandiri di MA Vokasi Maulana Ishaq

Upaya MA Vokasi Maulana Ishaq untuk mewujudkan Dimensi Mandiri diterapkan melalui kegiatan kokurikuler yang dinamakan P5. Peserta didik dalam menguatkan dimensi mandiri dibekali oleh guru untuk mewujudkan kesadaran diri dalam menghadapi situasi ekonomi yang semakin tidak menentu. Penguatan dimensi kemandirian diterapkan melalui proyek bertema *entrepreneurship*.



Gambar 5. Kegiatan P5 Proyek *Entrepreneurship*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Proyek *entrepreneurship* berupa aktivitas yang di mana guru mengajak siswa untuk melakukan pengelolaan pada produk pesantren berupa pengemasan air minum. Selain itu siswa juga mengeluarkan kreatifitasnya untuk membuat iklan yang menarik yang disebarakan pada konsumen air minum tersebut. Tidak hanya itu siswa juga diajarkan bagaimana melakukan pengenalan dan penjualan produk agar digemari dan menarik perhatian para konsumen. Tujuan dari program tersebut adalah membekali siswa dengan keterampilan kewirausahaan dan kemampuan mengelola badan usaha milik pesantren. Dengan terlibat dalam aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kreativitas tetapi juga dipersiapkan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika perekonomian yang berkembang di masyarakat. Tidak hanya itu program ini juga membuka kesempatan bagi siswa untuk berbakti kepada pesantren dengan harapan mendapatkan ilmu yang *barakah* dari seorang Kyai atau guru.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Afipah (2023) yang menunjukkan penguatan dimensi mandiri bisa dilakukan untuk meningkatkan kreatifitas melalui kegiatan wirausaha dan pengelolaan produk. Adapun cara yang dilakukan adalah memberikan edukasi kepada siswa bagaimana keadaan pasar hari ini, melakukan pembuatan produk untuk dipasarkan, dan melakukan

aktivitas praktik jual beli melalui kegiatan *market day*. MA Vokasi Maulana Ishaq dalam menghabituisikan juga melakukan hal serupa untuk menghabituisikan dimensi mandiri. Tahapan penerapan dimensi mandiri adalah siswa melakukan pengelolaan produk air minum yang dimiliki oleh pesantren kemudian melakukan pemasaran produk ketika ada acara besar seperti khaul, khataman, dan haflah akhirusannah yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Maulana Ishaq.

Habituisasi Pendidikan Karakter

Habituisasi adalah proses pembiasaan, internalisasi, perilaku yang tertanam pada diri individu melalui proses sosialisasi yang berdasar pengalaman secara konsisten. Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai hasil yang diciptakan melalui proses yang dilakukan secara konsisten (Crossley, 2013). Habitus yang dialami oleh seorang agen berdasarkan pengalaman individu yang menjadi titik tertentu dalam sejarah sosial. Habitus mempunyai kaitan erat dengan arena. Bourdieu (2020) mendefinisikan arena sebagai medan perjuangan untuk mempertahankan berbagai modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik). Jika habitus berada dalam pikiran seorang agen, maka arena berada di luar pikiran yang mempengaruhi proses habituisasi (Yang, 2014). Konsep yang telah dijelaskan ini saling berhubungan dan mempunyai bentuk rumus (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*.

Habituisasi Nilai Karakter pada Kitab Ta'lim Mutaallim di Ponpes Maulana Ishaq

Proses habituisasi Pendidikan Karakter yang berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim di Pondok Pesantren Maulana Ishaq dilakukan melalui pembelajaran *ubudiyah*, *diniyah*, dan *ro'an*. Melalui kegiatan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori habitus yakni:

Tabel 1. Analisis Habituisasi Pendidikan Karakter melalui Kitab Ta'lim Mutaallim

Habituisasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Habituisasi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Mutaallim	Modal Simbolik <ul style="list-style-type: none"> • Kyai • Dewan Pengurus • Peraturan pondok pesantren Modal Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Program Pondok Pesantren Maulana Ishaq Modal Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Adanya relasi sosial antara Kyai, guru, dan santri. 	<ul style="list-style-type: none"> • Santri • Pengurus Ponpes Maulana Ishaq • Kyai • Dewan Asatidz 	Asrama, Masjid, Ruang Kelas.	<ul style="list-style-type: none"> • Ubudiyah • Roan • Diniyah

Berdasarkan proses habituisasi yang dilakukan melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Mutaallim di Pondok Pesantren Maulana Ishaq dikembangkan dengan cara memberikan program berupa kegiatan *diniyah*, *ubiudiyah*, dan *ro'an*. Dalam mensukseskan program tersebut dibutuhkan sebuah modal dan agen secara langsung. Adapun modal yang mempengaruhi program tersebut terdiri dari modal simbolik, modal budaya, dan modal sosial. Sedangkan, agen yang terlibat adalah santri, pengurus asrama, dewan asatidz, dan Kyai. Melalui program tersebut santri mampu meningkatkan kualitas diri dan akhlak terpuji dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berdasar hasil penelitian di

atas menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter yang dilakukan Pondok Pesantren Maulana Ishaq tidak hanya berputar pada tataran kognitif, namun ada praktik yang dilakukan secara berkelanjutan.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Naim (2022) yang menunjukkan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Mutaallim dihabituisasikan dengan 3 tahapan yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi karakter. Model habituasi pendidikan karakter berbasis Kitab Ta'lim Mutallim bisa dilakukan menggunakan model *Tadzkiroh*, metode ini digunakan untuk mengorganisir dan memberikan evaluasi untuk santri ketika berada dalam fase pembelajaran karakter. Hal serupa juga dilakukan Pondok Pesantren Maulana Ishaq untuk menerapkan pendidikan karakter yang berbasis Kitab Ta'lim Mutaallim melalui kegiatan *ubivdiyah*, *diniyah*, dan *ro'an*. ketiga program tersebut diorganisir oleh pengurus dan dilakukan secara kontinuitas kepada santri untuk mendapatkan hasil yang optimal. Tidak hanya mengorganisir santri, pengurus dan kyai juga menunjukkan dan mengarahkan santri untuk melakukan aktivitas keagamaan yang telah diprogramkan Pondok Pesantren Maulana Ishaq agar pokok pembelajaran atau nilai yang ada di dalam Kitab Ta'lim Mutaallim terhabituisasikan dengan sempurna.

Habituisasi Nilai Profil Pelajar Pancasila di MA Vokasi Maulana Ishaq

MA Vokasi Maulana Ishaq dalam menghabituisasikan pendidikan karakter yang berbasis Profil Pelajar Pancasila sudah diterapkan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan siswa yang melakukan aktivitas keagamaan dan kemandirian dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan. Ada 2 dimensi yang diterapkan MA Vokasi Maulana Ishaq yaitu Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, dan Dimensi Mandiri.

Habituisasi pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia di MA Vokasi Maulana Ishaq

Pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Habituisasi Pendidikan karakter dalam dimensi tersebut diterapkan oleh MA Vokasi Maulana Ishaq melalui kegiatan kokurikuler dan intrakurikuler. Upaya yang dilakukan bisa dianalisis menggunakan teori habitus yakni :

Tabel 2. Analisis Habituisasi pada Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.

Habituisasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi pada dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak Mulia	Modal Sosial Adanya relasi social antara kyai, guru, dan murid Adanya hubungan baik antar Lembaga yang ada di dalam Pondok Pesantren Maulana Ishaq Modal Simbolik • Kepala Sekolah • Pengasuh Ponpes Maulana Ishaq • Guru MA Vokasi Maulana Ishaq Modal Budaya • Budaya Pesantren • Program membaca Al-Quran setiap hari	Guru dan siswa yang ada di MA Vokasi Maulana Ishaq	Ruang kelas, Masjid	Pada kegiatan P5 siswa melakukan praktek • Aktivitas shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an • Menanam pohon untuk menghias lingkungan sekitar sekolah sebagai wujud dari rasa cinta kepada alam sekitar • Kegiatan ubudiyah berupa ceramah keagamaan tentang melakukan ibadah yang benar, hidup bermasyarakat, dan akhlak kepada guru dan siswa

Berdasarkan proses habituasi pada dimensi di atas, siswa MA Vokasi Maulana Ishaq mampu menerapkan pendidikan karakter melalui praktik yang bersifat *ubudiyah*. Dengan 3 modal yang dimiliki oleh para agen dalam melakukan kegiatan P5, MA Vokasi Maulana Ishaq mampu mewujudkan sub elemen Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila yakni akhlak beragama, dan akhlak kepada alam. Sub-elemen tersebut dapat dilihat melalui kegiatan P5 yang berupa aktivitas menanam pohon di sekitar Pondok Pesantren Maulana Ishaq, membaca Al-Quran, shalat berjamaah, kajian metode beribadah, dan kajian keagamaan. Dengan program tersebut, MA Vokasi Maulana Ishaq mampu membentuk siswa yang berakhlakul karimah dan mampu memahami agama dengan sempurna. Adanya proyek tersebut mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki karakter mulia dan mampu melakukan aktivitas keagamaan saja, akan tetapi peduli dengan lingkungan sekitar.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas et al (2023) yang menunjukkan di SMA Negeri 11 Semarang memiliki beberapa dimensi dalam menerapkan P5 salah satunya Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Penerapan dimensi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendalaman agama seperti metode beribadah dan beragama, sejarah agama, membaca Al-Qur-an bagi siswa muslim, dan pendalaman Alkitab untuk siswa Nasrani. Selain itu, siswa juga melakukan penanaman pohon di Pantai Tirang. Hal serupa juga dilakukan MA Vokasi Maulana Ishaq dalam mengahbitusikan Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia melalui aktivitas *ubudiyah* yang berupa kajian keagamaan, membaca Al-Quran, dan sholat Berjamaah, untuk menguatkan sub elemen akhlak kepada alam MA Vokasi Maulana Ishaq juga mengajak siswa yang terlibat dalam P5 untuk melakukan penanaman dan perawatan pohon dan tumbuhan yang ada di sekitar MA Vokasi Maulana Ishaq.

Habituasi pada Dimensi Mandiri di MA Vokasi Maulana Ishaq

Proses internalisasi nilai-nilai kemandirian di MA Vokasi Maulana Ishaq lebih ditekankan pada kegiatan kokurikuler di P5 pada tema kewirausahaan. Kegiatan tersebut dapat dianalisis melalui teori habitus yakni :

Tabel 3. Analisis Habituasi pada Dimensi Mandiri

Habituasi	Modal	Agen	Ranah	Praktek
Internalisasi dimensi kemandirian	Modal Budaya :	Siswa,	Tempat	Siswa
	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah Berbasis Pesantren yang mempunyai BUMPES (badan usaha milik pesantren) 	Waka Kurikulum, Pengelola Produk Pesantren	Pengelolaan Produk Pesantren	melakukan praktik kewirausahaan berupa pengemasan produk pesantren untuk meningkatkan kreativitas siswa
	Modal Simbolik :			
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasuh Pondok Pesantren Maulana Ishaq • Kepala Sekolah • Ketua pengelola BUMPES • Guru MA Vokasi Maulana Ishaq 			
	Modal Ekonomi			
	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Pengemasan Produk Air Mineral 			
	Modal Sosial			
	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya relasi sosial antara kyai, guru, dan santri • Adanya relasi sosial antara Lembaga Ponpes dan masyarakat sekitar 			

Proses habituasi pada Dimensi Mandiri di MA Vokasi Maulana Ishaq dilakukan melalui praktik pengelolaan produk pesantren berupa air minum yang dilakukan oleh siswa. Praktik pengemasan produk pesantren berupa air minum diterapkan untuk siswa agar mempunyai kompetensi dalam melakukan aktivitas dalam berwirausaha secara kreatif. Dalam melaksanakan proyek tersebut ada sebuah modal yang dijadikan dasar sebagai penggerak dalam proses habituasi dimensi mandiri serta adanya peran agen untuk melakukan praktek habituasi seperti yang dilakukan oleh Agus Sihabuddin selaku ketua pengelola produk tersebut untuk mendampingi pembelajaran dan mengembangkan kreativitas peserta didik pada program tersebut. Melalui praktik tersebut siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami sebuah kualitas, minat, dan inisiatif untuk menghadapi situasi yang akan datang.

Senada dengan penelitian Ayub (2023) yang menunjukkan bahwa habituasi pola kemandirian dalam berwirausaha dikalangan siswa SMA, tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran yang bersifat *transfer of knowledge*, namun pembelajaran yang berdasar pada *learning by doing* melalui proyek kewirausahaan. MA Vokasi Maulana Ishaq juga menghabituasikan Dimensi Mandiri tidak hanya berputar pada tataran kognitif. Upaya yang dilakukan oleh MA Vokasi Maulana Ishaq adalah melakukan pembelajaran berbasis proyek yang dimana siswa melakukan pengemasan produk air minum yang dimiliki ponpes dan melakukan penjualan ketika ada acara dalam skala besar yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Maulana Ishaq.

Relevansi Kitab Ta'lim Mutaallim dengan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter dalam kitab Ta'lim Mutaallim dan relevansinya dengan Profil Pelajar Pancasila ditekankan pada metode atau proses dalam mencari ilmu, hal tersebut dapat dianalisis sebagai berikut.

Table 4. Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila

Nilai Ta'lim Mutaallim	Nilai P5	Relevansi
Adab kepada pencipta	Akhlak Beragama	Dalam Pondok Pesantren Maulana Ishaq program yang diterapkan relevan sama sama membentuk nilai karakter dengan program kegiatan keagamaan melalui sholat berjamaah, ubudiyah, membaca Al-Quran.
Etika dalam memilih guru dan berteman	Akhlak kepada Manusia	Nilai dari talim dan P5 sejalan karena keduanya mengatur bagaimana adab siswa kepada guru dan sesama teman dalam proses mencari ilmu, program untuk mendukung hal tersebut diberikan dengan cara memberikan kajian kepada siswa melalui kegiatan diniyah dan P5.
Etika santri dalam menjaga lingkungan	Akhlak kepada alam	Nilai keduanya relevan, program yang diberikan yaitu dengan cara menjaga lingkungan sekitar melalui roan dan menanam pohon di lingkungan sekitar pesantren.

Relevansi Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Mutaallim dan Profil Pelajar Pancasila, mengharapakan peserta didik agar mampu memiliki karakter yang baik, Syekh Az-Zarnuji menganggap bahwa ada dua tingkah laku yang dimiliki oleh peserta didik yang bersifat lahir dan

batin. Kitab Ta'lim Mutaallim menjadi rambu-rambu untuk setiap orang yang sedang belajar agar menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi, saling mengasihi sesama teman, dan selalu *wara'* (Sa'diyah et al., n.d.). Dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya seorang siswa selalu menjaga hubungan dengan pendidik. Tidak hanya seorang siswa, guru juga diharuskan untuk mempunyai budi pekerti yang luhur dan menyayangi peserta didik. Dalam melaksanakan Pendidikan ada beberapa modal yang harus dimiliki santri ketika dalam proses belajar dan dijelaskan dalam Kitab Ta'lim Mutaallim sebagai berikut :

أَلَا لَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسَيِّئَةٍ # سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٌ
دُكَّاءٌ وَجَرِيصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ # وَإِزْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

Artinya : ingat, kalian yang sedang belajar tidak akan mampu mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, aku akan memberitahumu tentang kumpulannya dengan penjelasan. Yaitu cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk guru, dan waktu yang Panjang (lama) (Ta'lim 2009, Hal.12).

Nadham di atas menjelaskan ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang santri ketika ingin mendapatkan keberkahan ilmu yaitu harus memiliki akal yang cerdas, mempunyai semangat yang tinggi karena menuntut ilmu merupakan proses yang sangat panjang dan dilakukan seumur hidup, biaya yang cukup, mentaati perintah guru, serta memuliakannya . Tidak hanya itu, dalam proses belajar seorang siswa harus pandai dalam mengatur lingkungan seperti memilih teman. Syekh Az-Zarnuji menjelaskan:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنَّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارَنَهُ تَهْتَدِي

Artinya : janganlah kamu bertanya tentang seseorang, tapi tanyalah tentang temannya, karena sesungguhnya teman akan mengikuti temannya. Bila temannya memiliki kejelekan maka jauhilah secepatnya, dan bila temannya memiliki kebaikan maka temanilah dia, maka kamu akan mendapatkan petunjuk (Az-Zarnuji, 2009).

Nadham di atas menunjukkan bahwa lingkungan belajar seorang santri sangat mempengaruhi proses belajar, *nadham* tersebut menunjukkan bahwa teman selalu mempengaruhi diri dalam proses belajar. Jika ingin mendapatkan keberkahan suatu ilmu maka cari teman yang mempunyai budi pekerti yang luhur, karena teman adalah cerminan diri seseorang (Faruq, 2024). Seperti contoh jika seorang teman mempunyai budi pekerti yang luhur, memuliakan guru, bersikap *wara'*, maka teman lainnya juga akan terpengaruh karena penanaman karakter bisa dilakukan Ketika ada interaksi antara modal dan agen secara konsisten sehingga menjadikan praktek yang berkelanjutan.

Proses mencari ilmu juga harus selalu mengedepankan karakter dan ilmu agama, karena dengan mempelajari ilmu agama kita bisa selalu dekat dengan sang pencipta dan selalu memiliki panduan untuk melakukan aktivitas yang luhur. Syekh Az-Zarnuji juga menjelaskan bagaimana keutamaan Pendidikan agama untuk diterapkan, sebagai berikut:

تَقَفَّهُ فَإِنَّ الْفَقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعَدَّلْ قَاصِدٍ
تَقَفَّهُ فَإِنَّ الْفَقْهَ أَفْضَلُ قَائِدٍ # إِلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَأَعَدَّلْ قَاصِدٍ
فَإِنْ فَفَّيْهَا وَاجِدًا مُتَوَرِّعًا # أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ غَابِدٍ

Artinya: pelajirlah fiqh karena itu menjadi dasar yang baik untuk menuntun menuju kebaikan dan ketakwaan, dan paling lurus suatu yang lurus. Fiqh adalah ilmu yang dijadikan petunjuk dan benteng untuk menyelamatkan seseorang dari segala perkara yang berat. Karena sesungguhnya satu ahli fiqh yang meninggalkan dunia, itu lebih berat terhadap syetan dari pada seribu ahli ibadah (Ta'lim, 2009, Hal.24).

Nadham di atas menunjukkan pentingnya Pendidikan agama untuk diterapkan kepada siswa dalam proses mencari ilmu. Dikarenakan, ilmu agama menjadi dasar dan tuntunan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya yang bersifat *ubudiyah* baik itu dari sesi ketuhanan atau kemanusiaan (Zamhari & Masamah, 2016). *Nadham* tersebut juga menjelaskan bahwa ilmu agama mampu menyelamatkan seseorang dari sesuatu yang buruk dan menjadi benteng seseorang karena syetan tidak berani mengganggu orang yang faham dan selalu mengajarkan ilmu agama (Mushofa, 2023).

Nadham yang telah dijelaskan di atas sangat sesuai dengan dimensi yang ada di dalam Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila adalah Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Sesuai dengan yang ada di dalam Kitab Ta'lim Mutaallim yang mengatur hubungan siswa dengan Tuhan, guru, dan teman ketika dalam proses mencari ilmu. Dimensi ini mengatur siswa untuk selalu menjaga akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Dalam proses mencari ilmu Profil Pelajar Pancasila menekankan nilai karakter untuk selalu menghormati dan bersikap moderat kepada guru, teman, lingkungan, dan mengedepankan sifat moderat dalam bermasyarakat.

Dimensi Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila menekankan siswa untuk menggali potensi dan memahami lingkungan sekitar, seorang siswa bisa dikatakan mandiri ketika sudah mampu menghadapi dan merefleksikan suatu kondisi yang sedang dihadapi. Selain itu, Pelajar Pancasila yang mampu menerapkan Dimensi Mandiri juga mampu mengendalikan diri baik dari sisi emosional, pikiran, dan perasaan untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Dimensi mandiri juga mengarahkan siswa melakukan evaluasi secara mandiri ketika menghadapi suatu permasalahan dalam proses belajar dan tidak mudah menyerah.

Perbedaan dari Kitab Ta'lim Mutaallim ketika dibandingkan dengan Profil Pelajar Pancasila adalah kitab ini tidak mengatur aspek kemandirian ekonomi secara jelas. Pada implementasi di kebanyakan sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka, khususnya MA Vokasi Maulana Ishaq menerapkan dimensi mandiri dengan memberikan Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk praktik untuk siswa melakukan wirausaha. Hanya saja Kitab Ta'lim Mutaallim mengatur kemandirian siswa untuk sabar dalam melakukan aktivitas belajar, pandai mengatur keuangan, dan mampu mengidentifikasi problem yang dihadapi ketika belajar.

Profil Pelajar Pancasila juga mempunyai perbedaan ketika dihadapkan dengan Kitab Ta'lim Mutaallim dalam hal menghormati ilmu pengetahuan. Kitab Ta'lim Mutaallim dengan jelas mengatur santri bahwa dalam proses mencari ilmu kita harus menghormati ilmu pengetahuan dengan cara memuliakan guru, *wara'*, menjaga alat belajar, dan konsisten dalam mencari ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, kitab ini juga mengatur adab seorang santri ketika membawa buku yang dipelajari. Sedangkan dalam Profil Pelajar Pancasila hanya mengatur siswa untuk bersikap moderat dan bertakwa kepada sesama manusia, tidak ada sub atau nilai yang spesifik mengatur adab siswa kepada ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari dalam proses belajar.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Maulana Ishaq menerapkan pendidikan karakter didasarkan pada Kitab Ta'lim Mutaallim, Adapun program yang dilakukan adalah *ubudiyah*, *ro'an*, dan *diniyah*. Program ini dilakukan secara konsisten oleh para santri, dewan pengurus, dewan asatidz, dan kyai. Sehingga habituasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Maulana Ishaq berjalan dengan optimal dan berhasil, hal tersebut dapat dilihat melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri setiap harinya. Ketiga program yang diterapkan juga berjalan secara optimal karena ada modal yang mendukung berupa program pondok pesantren, peraturan pesantren, dan relasi sosial antara kyai, dewan asatidz, dewan pengurus, dan santri. MA Vokasi Maulana Ishaq juga melakukan hal serupa untuk menerapkan pendidikan karkater yang didasarkan pada Profil Pelajar Pancasila, ada 2 dimensi yang diterapkan yaitu Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, dan Dimensi Mandiri. Kedua dimensi tersebut diwujudkan dalam aktivitas *ubudiyah*, menanam pohon, dan pengelolaan produk pesantren yang dilakukan setiap hari sehingga proses habituasi berjalan dengan optimal dan sempurna. P5 dilakukan oleh siswa kelas 10 dan guru yang menjadi penanggung jawab proyek tersebut, program ini berhasil diterapkan karena ada modal yang mendukung berupa guru dan kyai sebagai symbol pengetahuan, adanya relasi sosial antar Lembaga yang ada di dalam Pondok Pesantren Maulana Ishaq, adanya relasi sosial antara Pondok Pesantren Maulana Ishaq dan masyarakat, dan ada modal ekonomi berupa peralatan yang digunakan untuk proyek berwirausaha dalam Dimensi Mandiri. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam Kitab Talim Mutallim dan Profil Pelajar Pancasila keduanya relevan karena mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta mewujudkan kemandirian dalam diri siswa dalam proses mencari ilmu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada MA Vokasi Maulana ishaq yang sudah memberikan kesempatan dan selalu bersikap terbuka sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Guru yang ada di Pondok Pesantren Maulana Ishaq dan MA Vokasi Maulana Ishaq yang sudah berkenan untuk memberikan informasi untuk mendukung penelitian ini. Terimakasih kepada keluarga dan teman dekat yang selalu memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afipah, H., & Imamah, I. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 4(3), 1534–1542. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.456>
- Asimaki, A. (2014). Habitus: An Attempt at a Thorough Analysis of a Controversial Concept in Pierre Bourdieu's Theory of Practice. *Social Sciences*, 3(4), 121. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20140304.13>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (H. Abdullah (ed.)). Mutiara Ilmu Surabaya.
- Bourdieu, P. (2020). *Pertanyaan-Pertanyaan Sosiologi* (yusron (ed.)). Irchisod.
- Crossley, N. (2013). Habit and Habitus. *Body and Society*, 19(2–3), 136–161. <https://doi.org/10.1177/1357034X12472543>
- Fatkhurrozi, F., Shidiq, N., & Lailiyah, S. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini. *Jurnal Profesi Pendidikan Dan Keguruan ALPHATEACH*, 1(2), 29–57. http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1376/1/skripsi_Aisyah Kresnaningtyas 111-12-196.pdf
- Idri Purbajati, H. (2019). *Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)* (Issue 1).
- Irfan Faruq. (2024). Nilai – nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab Ta'lim Muta'allim dan Aktualisasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 448–452. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12429>
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Lutfi, I. A., & Pramono, D. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. In *Journal of Education Research* (Vol. 4, Issue 3).
- Marzuqi, A. (2022). *Aqidatul Awam*. Pustaka Zaidi.
- Mushofa, M. (2023). Kandungan Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>
- Naim, A. (2022). *Internalisasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran kitab Ta'lim al-Mutallim di MA Nurul Muttaqin Wedi Kapas Bojonegoro*. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5515>
- Pramono, D. (2018). The Authority of Kyai Toward the Santri: A Review of Gender Construction at Pondok Pesantren. *Komunitas*, 10(1), 92–100. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v10i1.8142>
- Ramadhan, & Haikal Rizki, A. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 84–90. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/edium/article/view/7524/1758>
- Sa'diyah, B., Yusuf, M., & Roudhotul Jannah, S. (n.d.). *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia*. <https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Syamsudin Abu Abdillah. (2020). *Fathul Qarib* (I. A. Zain (ed.)). DKI.
- Wahyudi, R., Hariyati, N., & Mariana, N. (2024). *Implementasi Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN Kabupaten Magetan*. 5(3), 3311–3317.
- Yang, Y. (2014). Bourdieu, Practice and Change: Beyond the criticism of determinism. *Educational Philosophy and Theory*, 46(14), 1522–1540. <https://doi.org/10.1080/00131857.2013.839375>
- Zainuri, A., Purnamasari, A., Meyrinda, J., Raden Fatah Palembang, U., & Sumatera Selatan, I. (2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka belajar di Pondook Pesantren Latansa Palembang Darussalam.
CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, 9(1).

Zamhari, M., & Masamah, U. (2016). *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan karakter dalam kitab ta'lim al-Muta'allim teRhadap dunia Pendidikan Modern* (Vol. 11, Issue 2).